

Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui *English Conversation* Pada Mahasiswa

Lego Prayogo¹, Rizka Kamalia Agustin²

¹Akuntansi, Politeknik Bina Madani

²Tadris Matematika, Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Correspondence author: Lego Prayogo, legoprayogo10@gmail.com, Bekasi, Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa baru Jurusan MPI di Politeknik Bina Madani melalui pendekatan komunikatif sebagai teknik pengajaran. Menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama satu semester pada tahun ajaran 2024/2025, penelitian ini melibatkan 39 mahasiswa sebagai subjek dan dilakukan dalam dua siklus yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek keterampilan berbicara, yaitu kelancaran dari 70% pada siklus pertama menjadi 81% pada siklus kedua, kenyaringan dari 67% menjadi 82%, serta keruntutan dari 70% menjadi 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, *English Conversation*, Mahasiswa

Abstract. This research aims to analyze the improvement in English speaking skills of new MPI Department students at Bina Madani Polytechnic through a communicative approach as a teaching technique. Using the classroom action research method which lasted for one semester in the 2024/2025 academic year, this research involved 39 students as subjects and was carried out in two cycles which included planning, action, observation and reflection stages. The research results showed a significant increase in three aspects of speaking skills, namely fluency from 70% in the first cycle to 81% in the second cycle, loudness from 67% to 82%, and continuity from 70% to 80%. These findings indicate that the communicative approach is effective in improving students' speaking abilities

Keywords: Speaking Skills, *English Conversation*, Students

Pendahuluan

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris masih menjadi tantangan bagi mahasiswa, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan menengah dengan paparan bahasa Inggris yang terbatas. Rendahnya kemampuan berbicara mahasiswa disebabkan oleh kurangnya penguasaan aspek fundamental, seperti kosakata dan tata bahasa, yang memiliki peran krusial dalam menyampaikan ide secara efektif (Rismadewi, 2023). Selain itu, keterbatasan dalam literasi akademik, terutama dalam membaca dan menulis, juga berdampak terhadap keterampilan berbicara mahasiswa (Ahmadi & Ilda, 2018). Dalam konteks pembelajaran berbasis percakapan, keterbatasan kosakata menghambat mahasiswa dalam mengekspresikan gagasan dengan tepat, sementara pemahaman tata bahasa yang kurang menyebabkan kesalahan dalam konstruksi kalimat, sehingga berkontribusi pada rendahnya

kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Sanulita et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan berbasis percakapan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Strategi ini memungkinkan mahasiswa untuk berlatih secara berkelanjutan dan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata, sehingga dapat memperkuat kompetensi linguistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatussakdiah dan Munazar (2021) terhadap mahasiswa di beberapa perguruan tinggi vokasi di Indonesia, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris masih menghadapi berbagai tantangan yang serupa dengan program *English for Academic Purposes* (EAP). Pertama, penggunaan bahasa Inggris sebagai medium of instruction dalam kelas *English Conversation* masih terbatas, dengan persentase penggunaan aktif hanya sekitar 45%-55%, yang dipengaruhi oleh kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, keterbatasan kosakata akademik menjadi kendala utama, di mana rata-rata penguasaan mahasiswa hanya mencapai sekitar 3.200 kata, sedangkan standar minimal untuk kelancaran akademik adalah 4.000 kata dengan tambahan 500 kata akademik. Implikasi dari keterbatasan ini terlihat dalam kesulitan mahasiswa dalam memahami dan mengekspresikan ide secara efektif dalam diskusi akademik, presentasi, dan penulisan ilmiah (Giyoto, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif, seperti penguatan penguasaan kosakata, latihan pengucapan, serta penggabungan keterampilan bahasa secara terpadu untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa di lingkungan akademik.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa dalam mata kuliah *speaking*, peran dosen sangat krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguasaan bahasa secara aktif. Dosen dapat menerapkan berbagai strategi, seperti mendorong mahasiswa untuk berbagi pengalaman secara bergantian, mendeskripsikan objek atau situasi di sekitar mereka, serta menyampaikan pendapat secara lisan dengan argumentasi yang jelas (Pradita & Jayanti, 2021). Selain itu, pengembangan sikap kritis terhadap gagasan, penerapan etika komunikasi yang baik, serta pembiasaan menerima kritik secara konstruktif juga menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif akan semakin memperkuat motivasi mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari (Marpaung, 2024).

Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di Politeknik Bina Madani, ditemukan beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Bina Madani melalui *English Conversation* mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam aspek kelancaran dan kepercayaan diri. Mahasiswa yang rutin mengikuti kegiatan ini lebih aktif dalam mengungkapkan ide serta mampu menggunakan kosakata dan tata bahasa yang lebih bervariasi. Namun, beberapa mahasiswa masih mengalami kendala dalam pelafalan dan struktur kalimat yang kurang tepat. Faktor lingkungan, frekuensi latihan, serta metode pembelajaran yang interaktif berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka (Darmuki & Hidayati, 2019; Junia, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lebih lanjut serta strategi pembelajaran yang lebih efektif guna mengoptimalkan kemampuan komunikasi mahasiswa dalam bahasa Inggris.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, diperlukan suatu solusi yang efektif agar mereka lebih aktif dalam berkomunikasi (Mustika & Lestari, 2020). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan komunikatif, yang menekankan fungsi bahasa sebagai alat interaksi sosial yang mendorong mahasiswa untuk berbicara secara aktif. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susini dan Ndruru

(2020), yang menunjukkan bahwa strategi berbasis komunikasi mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam lingkungan akademik. Dengan menerapkan pendekatan komunikatif, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik, seperti bercerita, mendeskripsikan objek atau peristiwa, memberikan tanggapan terhadap suatu isu, serta mengungkapkan pendapat mereka secara lisan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh pendengar.

Pendekatan komunikatif telah diakui sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, terutama dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi vokasi (Astartia et al., 2024). Menurut, Khoiruman dkk. (2023) pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam interaksi lisan serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara nyata. Dengan mempertimbangkan efektivitas metode ini, penelitian ini berfokus pada analisis keterampilan berbicara mahasiswa Politeknik Bina Madani melalui kegiatan *English Conversation* sebagai strategi pembelajaran berbasis komunikasi yang diharapkan dapat mengatasi kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan pendekatan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Manajemen Pemasaran Internasional (MPI) semester 1 Politeknik Bina Madani. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode komunikatif dalam pembelajaran *English Conversation* serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa pada tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan komunikatif dianggap relevan karena menekankan interaksi sebagai aspek utama dalam pemerolehan bahasa, sebagaimana didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi berbasis komunikasi dapat meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris (Mufidah, 2017).

Tinjauan Pustaka

Mempelajari keterampilan berbicara merupakan aspek yang sangat terpenting dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing dan tingkat keberhasilannya diukur berdasarkan pada kemampuan dalam melakukan percakapan bahasa yang dipelajari 'hampir konstan' 1995 (Leong and Ahmadi n.d.). Berbicara dalam konteks ini bukan hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi dan mengucapkan kata-kata saja, melainkan berbicara sebagai aspek keterampilan berbahasa dalam mengemukakan pikiran, keterampilan menyampaikan perasaan melalui bahasa lisan, melalui ujaran, dan melalui tuturan (Suhendar dan Supinah, 1993:131).

Menurut, Auliyati dkk. (2021) penelitian tentang keterampilan berbicara dari dulu sampai saat ini masih terus dikembangkan, penelitian mengenai keterampilan berbicara tersebut telah dimulai sejak tahun 1900-an. Pada tahun 1920 sampai 1940 keterampilan berbicara membahas hal-hal yang berkaitan tentang keterampilan berbicara di depan umum secara umum (Fay and Middleton 1940; Kelly 1932; Knowler 1929; Smith 1925) masih pada tahun 1940. Lalu penelitian yang berkaitan tentang perbedaan keterampilan berbicara sesuai gender (Capell 1940; Curry 1940). Penelitian keterampilan berbicara mulai melibatkan perkembangan motorik, knowledge dan skill Pada tahun 1950 hingga 1960 (Allen 1960; Brigham 1950; Brown 1959). pada tahun 1970 sampai 1990 mulai dikembangkan penelitian keterampilan berbicara terhadap bahasa kedua (Asher 1972; Gardner, Lalonde, and MacPherson 1985; Lund 1990). Pada tahun 2000-an hingga pada saat ini penelitian yang berkaitan tentang keterampilan berbicara dalam pengembangannya telah beragam, banyak metode yang dapat digunakan oleh penulis dalam mengembangkan keterampilan berbicara

(Andriyani 2015; Aprianto et al. 2020; EKAWATI 2009; Harchegani, Biria, and Nadi 2013; Masdi 2019; Pfister and Robinson 2010; RATSIMBA 2005; Sabri and Mahrup 2001; Tumada and Liando n.d.)

Pada dasarnya salah satu bentuk implementasi keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari adalah percakapan. Menurut Samsuri (1995:3) percakapan adalah interaksi oral dengan bertatap muka antara dua partisipan atau lebih serta lebih dari sekedar bertukar informasi. Percakapan merupakan perbincangan yang tidak formal antara dua orang atau lebih. "In everyday terms we often orient to 'a conversation' as a kind of event, as when we report, 'I had an interesting conversation with Ted today.'" (Richards & Schmidt, 1983: 119). Menurut Wiranto (2010) percakapan adalah sebuah kegiatan yang bersifat alami dan autentik yang mana kegiatannya berlangsung secara spontan. Pertukaran dan negosiasi informasi antara setidaknya dua individu melalui penggunaan simbol verbal dan non-verbal, mode lisan dan tertulis/visual, serta proses produksi dan pemahaman (Canale, 1983: 4).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa percakapan merupakan bentuk implementasi keterampilan berbicara berupa komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara spontan yang membahas beberapa informasi/topik, selain itu karena para pelakunya terlibat aktif dalam proses percakapan sehingga mereka berbagi pengalaman, norma, nilai, dan harapan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa melalui metode *English Conversation*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan penelitian yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di dalam kelas (Mulyatiningsih, 2015). Meskipun berorientasi pada pendekatan kualitatif, penelitian ini juga dapat mencakup data kuantitatif dengan penyajian hasil dalam bentuk deskriptif (Dwiyanto, 2002). Dalam penelitian ini, pendekatan komunikatif diterapkan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, yang masing-masing terdiri dari empat tahap: (1) Perencanaan (*Planning*), yaitu merancang tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa; (2) Pelaksanaan (*Acting*), yaitu menerapkan strategi pembelajaran berbasis komunikasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara; (3) Pengamatan (*Observing*), yaitu mengamati efektivitas strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran; dan (4) Refleksi (*Reflecting*), yaitu mengevaluasi hasil yang diperoleh guna melakukan perbaikan pada siklus berikutnya (Fadhilawati, 2015).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Manajemen Pemasaran Internasional di Politeknik Bina Madani yang terdiri dari 9 mahasiswa laki-laki dan 30 mahasiswi. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kecenderungan mahasiswa di tahap awal perkuliahan yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris, menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran speaking, serta kurang percaya diri dalam berkomunikasi di depan kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan metode *English Conversation* sebagai pendekatan komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan berbagai instrumen penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, seperti observasi, angket, dokumentasi, dan tes. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pendekatan kualitatif ini difokuskan pada analisis keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa melalui pembelajaran

berbasis percakapan. Penilaian terhadap keterampilan berbicara ini mengacu pada sistem PAP (Penilaian Acuan Patokan), di mana penilaian dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan harus dikuasai oleh mahasiswa (Rahman & Nasryah, 2019).

Hasil

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Desember 2024, dengan durasi diskusi selama 2×45 menit. Siklus ini mencakup perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model diskusi yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Kegiatan diskusi dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang berfokus pada pembahasan topik bisnis di era digital. Selama diskusi, mahasiswa bertukar pendapat dan mengembangkan wawasan melalui percakapan interaktif, tetapi saat refleksi masih belum maksimal karena kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai topik yang dibahas. Hasil dari pelaksanaan diskusi bisnis dengan pendekatan komunikatif disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Siklus II

No	No Presensi	Aspek yang dinilai			AN	Ketentuan	
		Kelancaran	Kenyaringan	Keruntutan		T	BT
1	1	3	3	3	75	√	
2	2	3	4	3	83	√	
3	3	3	3	3	75	√	
4	4	4	3	3	83	√	
5	5	2	3	3	67		√
6	6	3	3	3	75	√	
7	7	4	3	3	83	√	
8	8	4	3	3	83	√	
9	9	3	3	3	75	√	
10	10	3	3	3	75	√	
11	11	2	3	3	67		√
12	12	3	3	3	75	√	
13	13	4	3	3	83	√	
14	14	3	3	3	75	√	
15	15	2	2	2	50		√
16	16	2	2	3	58		√
17	17	3	3	3	75	√	
18	18	3	3	3	75	√	
19	19	2	2	3	58		√
20	20	2	2	2	50		√
21	21	2	2	3	58		√
22	22	3	3	3	75	√	
23	23	3	3	3	75	√	
24	24	2	2	3	58		√
25	25	2	2	2	50		√
26	26	4	3	3	83	√	
27	27	3	3	3	75	√	
28	28	2	2	2	50		√
29	29	4	3	3	83	√	
30	30	2	2	2	50		√

31	31	2	2	3	58		√
32	32	3	3	3	75	√	
33	33	4	3	3	92	√	
34	34	2	2	2	50		√
35	35	2	2	2	50		√
36	36	2	2	3	58		√
37	37	3	3	3	75	√	
38	38	2	2	2	50		√
39	39	4	3	3	83	√	
Jumlah		109	104	109	2688	23	16
Nilai Rata-Rata		2,8	2,7	2,8	68,9		
Persentase		70%	67%	70%	69%	59%	41%

Pada Siklus I, terdapat tiga aspek penilaian dalam keterampilan berbicara mahasiswa, yaitu (1) kelancaran berbicara, (2) kenyaringan berbicara, dan (3) keruntutan berbicara, dengan pendekatan komunikatif yang berfokus pada pembahasan topik bisnis di era digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari total peserta, 23 mahasiswa mencapai ketuntasan belajar dengan skor minimal 74 atau kategori B, sementara 16 mahasiswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa dalam topik ini mencapai 69%, menunjukkan bahwa secara klasikal ketuntasan belajar belum tercapai. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pada siklus I, secara keseluruhan mahasiswa dapat dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar. Sehingga, siklus I masih memerlukan perbaikan, baik dalam penggunaan media pembelajaran maupun dalam metode penyampaian materi.

Berdasarkan hasil analisis nilai keterampilan berbicara bahasa Inggris, mahasiswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan rentang nilai sebagai berikut: kategori tinggi (82-100), kategori menengah (68-83), dan kategori rendah (40-67). Dari hasil penilaian, terdapat 9 mahasiswa dalam kategori tinggi, 14 mahasiswa dalam kategori menengah, dan 16 mahasiswa dalam kategori rendah. Rata-rata nilai keseluruhan mencapai 86,9 dengan persentase keberhasilan 69%. Mengingat masih ada mahasiswa yang belum mencapai nilai minimal 74 sebagai kriteria kesuksesan, maka perlu dilakukan siklus 2 untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa secara lebih optimal.

Pembelajaran dengan pendekatan komunikatif dalam *English Conversation* masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam keterampilan berbicara mahasiswa. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan tata bahasa yang benar, sehingga apa yang mereka sampaikan sulit dipahami oleh pendengar. Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam kelas masih rendah, di mana mereka cenderung pasif dan kurang percaya diri untuk berbicara tanpa dorongan dari dosen. Suara yang kurang nyaring dan struktur penyampaian yang tidak runtut juga menjadi hambatan dalam keterampilan berbicara mereka. Akibatnya, pembelajaran belum mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam siklus pembelajaran berikutnya agar mahasiswa dapat lebih aktif, percaya diri, dan mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan lebih jelas serta runtut.

Siklus II

Pembelajaran dengan pendekatan komunikatif dalam *English Conversation* masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam keterampilan berbicara mahasiswa. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan tata bahasa yang benar, sehingga apa yang mereka sampaikan sulit dipahami oleh pendengar. Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam kelas masih rendah, di mana

mereka cenderung pasif dan kurang percaya diri untuk berbicara tanpa dorongan dari dosen. Suara yang kurang nyaring dan struktur penyampaian yang tidak runtut juga menjadi hambatan dalam keterampilan berbicara mereka. Akibatnya, pembelajaran belum mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam siklus pembelajaran berikutnya agar mahasiswa dapat lebih aktif, percaya diri, dan mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan lebih jelas serta runtut.

Pada pembelajaran siklus II, dosen menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan kelanjutan dari pembelajaran sebelumnya, dengan fokus pada topik terbaru yang sedang tren. Dalam sesi ini, mahasiswa tidak hanya direview, tetapi juga diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali pemahaman mereka terhadap materi. Setiap mahasiswa ditanya secara langsung, sehingga mereka tidak hanya menjawab, tetapi juga harus mengingat serta mendengarkan jawaban dari teman-temannya. Dengan demikian, mahasiswa berusaha menangkap poin-poin penting dari diskusi yang berlangsung. Partisipasi aktif mahasiswa terlihat dalam proses tanya jawab, diskusi kelompok, serta refleksi terhadap tanggapan yang diberikan oleh rekan mereka. Hasil skor pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif dalam siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Siklus II

No	No Presensi	Aspek yang dinilai			AN	Ketentuan	
		Kelancaran	Kenyaringan	Keruntutan		T	BT
1	1	3	4	3	83	√	
2	2	4	4	3	92	√	
3	3	3	3	3	75	√	
4	4	4	3	3	83	√	
5	5	3	3	3	75	√	
6	6	3	3	3	75	√	
7	7	4	3	4	92	√	
8	8	4	3	3	83	√	
9	9	3	4	3	83	√	
10	10	3	3	4	83	√	
11	11	3	3	3	75	√	
12	12	3	4	3	83	√	
13	13	4	3	4	92	√	
14	14	3	3	4	83	√	
15	15	3	3	3	75	√	
16	16	3	3	3	75	√	
17	17	3	3	4	83	√	
18	18	3	4	3	83	√	
19	19	3	3	3	75	√	
20	20	3	3	3	75	√	
21	21	3	3	3	75	√	
22	22	3	3	4	83	√	
23	23	3	3	4	83	√	
24	24	3	3	3	75	√	
25	25	3	3	3	75	√	
26	26	4	4	3	92	√	
27	27	3	3	4	83	√	
28	28	3	3	3	75	√	
29	29	4	4	3	92	√	
30	30	3	3	3	75	√	

31	31	3	3	3	75	√	
32	32	3	4	3	83	√	
33	33	4	4	3	92	√	
34	34	3	3	3	75	√	
35	35	3	3	3	75	√	
36	36	3	3	3	75	√	
37	37	3	4	3	83	√	
38	38	3	3	3	75	√	
39	39	4	4	3	92	√	
Jumlah		126	128	125	3156	39	0
Nilai Rata-Rata		3,2	3,3	3,2	80,9		
Persentase		81%	82%	80%	81%	100%	0%

Pada Siklus II, terdapat tiga aspek penilaian dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui *English Conversation*, yaitu: (1) Kelancaran berbicara mahasiswa, (2) Kejelasan dan kenyaringan pengucapan, serta (3) Koherensi dalam menyusun kalimat. Penilaian dilakukan dengan pendekatan komunikatif menggunakan topik terbaru yang sedang tren. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa telah mencapai ketuntasan pembelajaran. Rata-rata nilai aspek kelancaran berbicara mencapai 81%, aspek kejelasan dan kenyaringan pengucapan sebesar 82%, dan aspek koherensi dalam menyusun kalimat mencapai 80%. Dibandingkan dengan Siklus I, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara mahasiswa. Nilai rata-rata keseluruhan dalam mendiskusikan topik yang diberikan adalah 81%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal karena nilai tersebut melampaui batas ketuntasan yang diharapkan.

Analisis keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui *English Conversation* dilakukan dengan mengelompokkan mahasiswa berdasarkan tingkat keterampilan berbicara mereka. Klasifikasi ini didasarkan pada rentang skor yang telah ditentukan. Mahasiswa dikategorikan dalam kelompok keterampilan tinggi jika memperoleh skor dalam rentang 91-100, kelompok keterampilan menengah dengan rentang skor 81-90, dan kelompok keterampilan rendah dengan rentang skor 71-80. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 7 mahasiswa termasuk dalam kelompok keterampilan tinggi, 14 mahasiswa berada dalam kelompok keterampilan menengah, dan 18 mahasiswa masuk dalam kelompok keterampilan rendah. Data ini menunjukkan variasi kemampuan berbicara mahasiswa dalam *English Conversation*, yang dapat menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan efektivitas metode pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui *English Conversation* pada mahasiswa menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Dalam siklus II, mahasiswa lebih aktif dalam berkomunikasi dan menunjukkan peningkatan kefasihan serta kepercayaan diri dalam berbicara. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari mahasiswa. Peran dosen dalam pembelajaran juga semakin berkurang, menandakan bahwa mahasiswa telah mampu berpartisipasi secara mandiri dalam diskusi dan percakapan. Seluruh mahasiswa telah mencapai ketuntasan belajar, baik secara individu maupun klasikal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil yang dicapai, tidak diperlukan siklus tambahan dalam pembelajaran ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini terdiri dari (1) Penerapan metode *English Conversation* sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, (2) Hasil kelancaran berbicara mahasiswa setelah mengikuti sesi *English*

Conversation, (3) Hasil kejelasan dan ketepatan pelafalan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui *English Conversation*, dan (4) Hasil keberlanjutan serta koherensi dalam berbicara mahasiswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan *English Conversation*.

Implementasi Metode *English Conversation* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa

Implementasi metode *English Conversation* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa. Peningkatan tersebut terlihat dari aspek kelancaran berbicara dalam bahasa Inggris, kepercayaan diri saat berbicara, serta keteraturan dalam menyusun kalimat. Dalam setiap siklus pembelajaran, terjadi peningkatan aktivitas mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Namun, pada siklus pertama, hasil yang dicapai belum maksimal.

Pada siklus pertama, mahasiswa masih cenderung pasif karena kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Dosen masih mendominasi kelas, sehingga mahasiswa lebih banyak mendengar daripada berpartisipasi aktif. Saat sesi diskusi dengan topik “menceritakan bisnis di era digital”, mahasiswa masih ragu-ragu dalam menyampaikan ide mereka dan hanya berbicara jika diminta secara langsung oleh dosen. Saat melakukan percakapan berpasangan, mahasiswa juga masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan lancar. Meskipun terjadi interaksi antar mahasiswa dalam bentuk tanya jawab dan diskusi sederhana, hasil pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi dalam siklus selanjutnya agar mahasiswa lebih aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Pada pembelajaran siklus II, implementasi metode *English Conversation* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus I. Topik yang digunakan, yaitu “topik terbaru yang sedang tren”, namun dengan pendekatan yang lebih komunikatif. Dalam kegiatan pembelajaran, dosen dan mahasiswa terlibat dalam sesi tanya jawab topik terbaru yang sedang tren sehingga mahasiswa dapat lebih memahami apa yang sedang dibahas olehnya. Mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk mencari contoh topik terbaru yang sedang tren dalam bahasa Inggris melalui internet. Selain itu, mereka lebih aktif dalam menanggapi pendapat teman, sehingga interaksi dalam kelas menjadi lebih dinamis. Mahasiswa juga lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas, berbicara dengan lebih lancar, jelas, dan runtut dalam mendeskripsikan topik tersebut. Hasil pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan peningkatan signifikan, dengan ketuntasan belajar mencapai 100% dalam aspek kelancaran, kejelasan, dan keteraturan berbicara dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan metode *English Conversation* di atas, dapat diketahui bahwa dalam setiap siklus pembelajaran terjadi interaksi aktif antara mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Menurut Richards dan Rodgers (2003) dalam penelitian Ratminingsih (2021), metode *English Conversation* menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang nyata, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami struktur bahasa tetapi juga mampu menggunakannya dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada topik speaking, mahasiswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam percakapan agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara alami dan kontekstual. Penggunaan metode ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri dalam berbicara, meningkatkan kosakata, serta memahami intonasi dan ekspresi yang sesuai dalam berkomunikasi.

Pada pembelajaran siklus I dan II, penilaian terhadap kelancaran berbicara, intonasi, serta koherensi dalam penyampaian gagasan oleh mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa metode *English Conversation* efektif

dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, karena mereka terlibat langsung dalam situasi komunikasi yang mendukung pembelajaran bahasa secara lebih praktis dan bermakna.

Tingkat Kefasihan Berbicara Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan pada 39 mahasiswa prodi MPI Politeknik Bina Madani dalam pembelajaran berbicara (*speaking*) dengan fokus pada tingkat kefasihan berbicara mahasiswa melalui pendekatan komunikatif, dapat diketahui adanya peningkatan kefasihan berbicara dalam setiap siklus. Pada siklus I, persentase mahasiswa yang mencapai tingkat kefasihan berbicara yang baik adalah 70%, dengan ketuntasan belajar sebesar 59% atau 23 mahasiswa dinyatakan telah mencapai standar yang ditetapkan. Namun, pembelajaran pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, meskipun proses pembelajaran berlangsung dengan lancar tanpa hambatan berarti. Dikatakan belum tuntas secara klasikal karena hanya 23 mahasiswa yang mampu mencapai atau melampaui batas minimum nilai kefasihan berbicara yang ditetapkan, yaitu 74. Oleh karena itu, siklus II perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran mahasiswa secara lebih optimal.

Pada pembelajaran siklus II telah terjadi peningkatan presentase hasil kelancaran berbicara 11% dari nilai rata-rata 70% menjadi 81%. Secara klasikal mahasiswa program studi MPI Politeknik Bina Madani telah mencapai ketuntasan belajar 100% dengan nilai rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa 80.9%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam pembelajaran berbicara (*speaking*) dengan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kelancaran berbicara 39 mahasiswa program studi MPI Politeknik Bina Madani.

Tingkat Kejelasan dan Kejelasan Suara Mahasiswa dalam Berbicara

Tingkat kejelasan dan kejelasan suara mahasiswa dalam berbicara dalam pembelajaran *speaking* mahasiswa program studi MPI Politeknik Bina Madani mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya pendekatan komunikatif. Pada siklus I, persentase nilai rata-rata kejelasan suara mahasiswa adalah 67% dengan ketuntasan belajar mahasiswa sebesar 59%, atau 23 dari 39 mahasiswa dinyatakan tuntas. Namun, secara klasikal, pembelajaran pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar karena hanya 59% mahasiswa yang memperoleh nilai 74 atau lebih. Pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 15% dalam aspek kejelasan suara, dari rata-rata 67% menjadi 82%. Secara klasikal, pembelajaran pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 100% dan nilai rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa mencapai 80,9%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran *speaking* dapat meningkatkan tingkat kejelasan dan kejelasan suara mahasiswa program studi MPI Politeknik Bina Madani.

Tingkat Keruntutan Berbicara Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris (*speaking*), tingkat keruntutan berbicara mahasiswa mengalami peningkatan dalam setiap siklus. Pada siklus I, persentase nilai rata-rata keruntutan berbicara mahasiswa adalah 70% dengan ketuntasan mahasiswa sebesar 59% atau 23 dari 39 mahasiswa dinyatakan tuntas belajar. Meskipun rata-rata keruntutan berbicara mencapai 70%, ketuntasan klasikal belum tercapai karena hanya 59% mahasiswa yang memenuhi standar. Oleh karena itu, dilakukan pembelajaran pada siklus II untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar mahasiswa dalam aspek keruntutan berbicara meningkat sebesar 10%, dari nilai rata-rata 59% menjadi 81%. Sebanyak 39

mahasiswa semester 1 pada tahun ajaran 2024/2025 program studi MPI Politeknik Bina Madani berhasil mencapai ketuntasan belajar 100% dengan nilai rata-rata 80,9. Peningkatan ini tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen, pemilihan metode yang tepat dan bervariasi, serta penggunaan media yang mendukung. Perancangan pembelajaran yang terstruktur dan menarik mendorong motivasi mahasiswa, sehingga hasil belajar mereka mengalami peningkatan yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif melalui *English Conversation* mampu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya dalam aspek kelancaran, kenyaringan, dan keberurutan berbicara. Pendekatan ini terbukti efektif bagi mahasiswa semester 1 program studi MPI Politeknik Bina Madani dalam mendeskripsikan topik bisnis dan tren terkini. Penelitian ini merekomendasikan dosen pengampu mata kuliah *Speaking* untuk mengadopsi pendekatan komunikatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi agar mahasiswa lebih aktif dan terampil dalam berbicara. Selain itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan desain penelitian eksperimental guna menguji efektivitas pendekatan ini pada tingkat pendidikan atau subjek yang berbeda, seperti siswa SMP atau SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Astartia, D. D., Rochim, J. F., Fatin, J. S. B., Darrienda, A. A., & Hapsari, I. (2024). Evaluasi Penerapan Project Based Learning (PBL) di Perguruan Tinggi Vokasi Pada Project Transkripsi dan Subtitle Video Pembelajaran Terkait Keselamatan Kerja di Perusahaan Jepang. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3), 1905–1918.
- Auliyati, Y., Mardiani, C. P., & Wahyudiana, E. (2021). A Systematic Literature Review On Metode Role Play Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 33(2), 166–193.
- Canale, M. 1983. "From Communicative Competence to Language Pedagogy". In J.C. Richards & R.W. Schmidt (Eds.), *Language and Communication*. London & New York: Logman.
- Darmuki, A., & Hidayati, N. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat I-A PBSI Tahun Akademik 2018-2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 9–17. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>
- Dwiyanto, D. (2002). *Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian*. 1–7.
- Fadhilawati, D. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Komunikatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Unisba. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(2), 211–221. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.29>
- Giyoto, G. (2021). *Metode Pembelajaran Bahasa Asing (TEFL, BIPA, Bahasa Arab, Cina, Jerman, dan Bahasa Lainnya)* (Issue November).
- Halimatussakdiah, & Munazar. (2021). A Need Analysis of Learning English For Nutrition Department Student. *Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 14(2), 170–178. <http://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/jn>
- Junia, L. (2020). Problematika Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV di wilayah Jawa.

- In *Bachelor's Thesis* (pp. 1–78). Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khoiruman, M. A., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2023). Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 1(2), 53–60.
- Leong, Lai-mei, and Seyedeh Masoumeh Ahmadi. n.d. "C r v i h o e F."
- Marpaung, A. S. (2024). Penerapan CLT Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa IAIDU Asahan. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2), 550–561. <http://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/jn>
- Mufidah, N. (2017). *Strategi Belajar Berbicara Bahasa Inggris*. 1–131. <https://idr.uin-antasari.ac.id>
- Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustika, N., & Lestari, R. (2020). Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa STIKes Perintis Padang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 202–209. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.125>
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Nem.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Ratminingsih, N. M. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Richards, J.C & Schmidt, R.W. 1983. "Conversational Analysis". In J.C. Richards & R.W. Schmidt (Eds.), *Language and Communication*. London & New York: Logman
- Rismadewi, N. W. M. (2023). Identifikasi Kesulitan Membaca Pemahaman Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(1), 1–8.
- Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., & Annisa, A. (2024). *Keterampilan Berbahasa Reseptif: Teori dan Pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Susini, M., & Ndruru, E. (2020). Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 37–48. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2732.37-48>
- Wiratno, T. (2010). Analisis Percakapan Terhadap Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer.